**BAB II**

**PENDIDIKAN FORMAL DI GOWA**

1. **Lokasi Penelitian**
2. **Keadaan Geografis**

Aspek geografis dalam kajian ilmu sejarah merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari suatu peristiwa atau kejadian yang terjadi di suatu tempat tertentu. Hal ini bahkan menjadi salah satu faktor terpenting yang mempengaruhi pola hidup suatu masyarakat seperti mata pencaharian, keadaan penduduk, dan kepribadian individu atau kelompok masyarakat. Oleh karena itu pembahasan umum mengenai keadaan geografis Kabupaten Gowa merupakan hal yang sangat penting dan menunjang dalam penelitian ini.

Mulai abad ke-15, Kerajaan Gowa  merupakan kerajaan maritim yang besar pengaruhnya di perairan Nusantara. Kerajaan Gowa yang terletak di jazirah sebelah barat daya Sulawesi, menjadikan daerah ini berada pada posisi yang strategis. Strategisnya dapat dilihat dari perhubungan laut dengan Kalimantan, Jawa, Sumatera, dan Maluku. Bahkan dari kerajaan ini juga muncul nama pahlawan nasional yang bergelar Ayam Jantan dari Timur, Sultan Hasanuddin, Raja Gowa XVI yang berani melawan VOC Belanda pada tahun-tahun awal kolonialisasinya di Indonesia. Kerajaan Gowa memang akhirnya takluk kepada Belanda lewat Perjanjian Bungaya[[1]](#footnote-1). Namun meskipun sebagai kerajaan, Gowa tidak lagi berjaya, kerajaan ini mampu memberi warisan terbesarnya, yaitu Pelabuhan Makassar. Pelabuhan yang kemudian berkembang menjadi Kota Makassar ini merupakan pelabuhan samudera menjadi sangat penting bagi perdagangan dan peperangan.

Kabupaten Gowa yang merupakan obyek penelitian dalam penulisan skripsi ini mempunyai wilayah seluas 1833,33 km2 atau 3,01% dari luas propinsi Sulawesi Selatan. Kabupaten Gowa mempunyai fungsi yang sangat strategis karena berbatasan dengan propinsi Sulawesi Selatan yaitu Makassar. Hal ini menyebabkan Gowa dari waktu ke waktu kedudukan dan peranannya terhadap perkembangan Sulawesi Selatan menjadi semakin penting dan besar. Gowa juga adalah salah satu daerah tingkat II di Profesi Sulawesi Selatan yang memiliki latar belakang sejarah yang sangat panjang. Gowa dan Makassar sejak zaman colonial telah banyak dikunjungi oleh masyarakat luar dan dijadikan sebagai tempat untuk merantau. Keterbukaan masyarakat dan penguasa akan pendatang baru selama masih berniat baik menajdikan Gowa sebagai daerah tujuan berniaga dan aktivitas lainnya menjadi daya tarik tersendiri bagi oarng-orang diluar wilayah Gowa. Diantara orang-orang Jawa. Kedudukan Gowa bukan lagi menjadi penyangga dari kota Makassar, akan tetapi mampu tumbuh dan berkembang bersama-sama.

Wilayah Kabupaten Gowa sebagian besar merupakan dataran tinggi sekitar 80,17% dan hanya 19,83% berupa dataran rendah. Di Kabupaten Gowa tercatat banyak 15 sungai dengan total panjang 430 km dan luas daerah aliran sungai 62,45% dari luas Kabupaten Gowa.

Adapun batas-batas dari daerah Kabupaten Gowa adalah sebagai berikut :

1. Di sebelah utara berbatasan kota Makassar dan Kab. Maros
2. Di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Sinjai, Bulukumba, dan Bantaeng
3. Di sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Takalar dan Jeneponto
4. Di sebelah barat berbatasan dengan kota Makassar dan Takalar

**Tabel 2.1 Luas Wilayah Kabupaten Gowa di Perinci Menurut Kecamatan**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No**  | **Nama Kecamatan** | **Luas Wilayah Km²** | **Ibu Kota** |
| 1 | Sombaopu  | 28,09 | Sungguminasa |
| 2 | Palangga | 68,91  | Cambayya |
| 3 | Bajeng | 79,13 | Limbung |
| Æ | Bontonompo | 59,63  | Tamalleang |
| 5 | Bungaya | 373,62 | Sapaya |
| 6 | Tompobulu | 295,73 | Malakaji |
| 7 | Bontomarannu | 137,59 | Baling-balang |
| 8 | Parangloe | 313,16 | Parang |
| 9 | Tinggimoncong  | 527,75 | Malino |
|  **JUMLAH 1883,33** |

Sumber data : Badan Pusat Statistik Kabupaten Gowa 1969[[2]](#footnote-2)

Berdasarkan tabel diatas, dari luas wilayah Kabupaten Gowa maka luas wilayah menurut kecamatan adalah sekitar 1883,33 km2 dan terdiri dari 9 kecamatan 130 desa/kelurahan, 418 dusun/lingkungan, 702 Rukun Warga (RW), 2305 Rukun Tetangga (RT), dan 101.425 kepala rumah tangga.

1. **Keadaan Demografis**

Dilihat dari jumlah penduduknya, Kabupaten Gowa termasuk Kabupaten terluas ketiga di Sulawesi Selatan setelah Kabupaten Luwu dan Bone. Pada tahun 1968 penduduk Kabupaten Gowa tercatat sebesar 479.401 jiwa. Jumlah itu meningkat sekitar 0,61% jika dibandingkan dengan jumlah penduduk pada tahun sebelumnya.

Berdasarkan hasil registrasi penduduk tahun 1968 persebaran penduduk di Kabupaten Gowa di sembilan kecamatan belum merata. Hal ini terlihat dari kepadatan penduduk perkecamatan yang masih sangat timpang. Kecamatan Sombaopu yang luasnya hanya sekitar 1,49% dari luas seluruh wilayah Kabupaten Gowa ternyata di huni oleh sekitar 14,37% penduduk. Sementara dilain pihak, kecamatan Tinggimoncong yang memiliki luas sekitar 28,01% dari luas kota Kabupaten hanya di huni oleh 11,05%. Sejalan dengan pertumbuhan penduduk jumlah rumah tangga bertambah dari 99.304 pada tahun 1968 dan menjadi 101.425 pada tahun 1969. Tetapi kurun waktu yang sama rata-rata besarnya anggota rumah tangga tidak mengalami perubahan.

Wilayah Kabupaten Gowa sebagian besar merupakan dataran tinggi dan sebagian merupakan dataran rendah. Wilayah yang terluas dari sembilan kecamatan di Kabupaten Gowa adalah Kecamatan Tinggimoncong, sedangkan yang tersempit adalah Kecamatan Sombaopu.

**Tabel 2.2 Luas wilayah, rumah tangga, penduduk, dan kepadatan penduduk**

**menurut kecamatan di Kabupaten Gowa :**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Nama Kecamatan** | **Luas Wilayah** | **Rumah Tangga** | **Penduduk** | **Kepadatan Penduduk per Km²** | **Rata-rata Besaranya ART** |
| Bontonompo | 59,63 | 11.622 | 58.380 | 979 | 5 |
| Bajeng | 79,13 | 13.928 | 64.920 | 820 | 5 |
| Palangga | 68,91 | 17.010 | 81.769 | 1187 | 5 |
| Sombaopu | 28,09 | 14.637 | 68.907 | 2453 | 5 |
| Bontomarannu | 137,59 | 8209 | 41.469 | 301 | 5 |
| Paralloe | 313,16 | 5608 | 25.644 | 52 | 5 |
| Bungaya | 373,62 | 79.63 | 32.501 | 97 | 4 |
| Tompobulu | 295,75 | 12.103 | 53.216 | 180 | 4 |
| Tinggimoncong | 527,45 | 10.335 | 52.955 | 100 | 5 |
|  **Kab. Gowa 1883,33 101.425 479.401 254 50** |

Sumber : Hasil registrasi penduduk akhir tahun 1968[[3]](#footnote-3)

Menurut data statistik berdasarkan tabel diatas, pertumbuhan penduduk di Kabupaten Gowa jika dilihat dari tahun ke tahun mengalami pertumbuhan sebesar 1,89% pertahun. Kecamatan Sombaopu merupakan kecamatan yang mempunyai tingkat pertumbuhan penduduk tertinggi yaitu 3,08% pertahun. Sedangkan kecamatan yang tingkat pertumbuhan penduduknya rendah adalah Parangloe, dengan rata-rata 1,08% pertahun.

**Tabel 2.3 Penduduk menurut kecamatan dan jenis kelamin di Kabupaten Gowa**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **KECAMATAN** | **Jenis kelamin** | **JUMLAH** | **RASIO JENIS KELAMIN** |
| **Laki-laki** | **Perempuan** |
| Bontonompo  | 27.117 | 31.263 | 58.380 | 89 |
| Bajeng  | 31.605 | 33.315 | 64.920 | 95 |
| Palangga  | 40.592 | 41.177 | 81.769 | 98 |
| Sombaopu  | 33.482 | 35.425 | 68.907 | 94 |
| Bontomarannu  | 20.092 | 21.377 | 41.469 | 94 |
| Parangloe  | 12.510 | 13.134 | 25.644 | 95 |
| Bungaya  | 15.689 | 16.812 | 32.501 | 93 |
| Tompobulu  | 25.844 | 27.372 | 53.216 | 94 |
| Tinggimoncong  | 25.914 | 26.681 | 52.595 | 97 |
| **Kab.Gowa** | **232.845** | **246.556** | **479.401** | **94** |

Sumber : Hasil registrasi penduduk akhir tahun 1968[[4]](#footnote-4)

Dari total penduduk di Kabupaten Gowa, maka penduduk wanita pada 1968 sedikit lebih banyak dibanding penduduk penduduk laki-laki seperti yang tampak pada rasio jenis kelamin penduduk yang lebih kecil dari angka 100.

Terkait aspek sejarah dan geografis, Kabupaten Gowa juga memiliki potensi besar dalam pengembangan sumber daya alam dan manusia. Dari segi penduduk, misalnya dengan jumlah yang besar, Kabupaten Gowa merupakan sumber tenaga kerja potensial bagi kebutuhan pembangunan baik di sektor pertanian maupun industri. Kecamatan-kecamatan yang berada di dataran tinggi seperti Parangloe, Bungaya dan terutama Tinggimoncong merupakan sentra penghasil sayur-mayur. Sayuran yang paling banyak dibudidayakan adalah kentang, kubis, sawi, bawang daun dan buncis. Pertahunnya hasil panen sayur-sayuran melebihi 5.000 ton. Sayuran dari Kabupaten Gowa mampu memenuhi pasar Kota Makassar dan sekitarnya, bahkan sampai ke Pulau Kalimantan dan Maluku melalui Pelabuhan Parepare dan Pelabuhan Mamuju.

Penduduk usia kerja di defenisikan sebagai penduduk yang berumur 10 tahun keatas. Penduduk tersebut terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja adalah mereka yang bekerja dan sedang mencari pekerjaan, sedang bukan angkatan kerja adalah mereka yang sedang bersekolah, mengurus rumah tangga dan lainnya. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 2.4 Penduduk menurut kecamatan klasifikasi dewasa dan anak-anak di Kabupaten Gowa :**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Kecamatan**  | **Klasifikasi****Dewasa Anak-anak** | **Jumlah**  | **Rasio anak-anak Dewasa** |
| Bontonompo  | 32.353 | 26.027 | 58.380 | 80.45 |
| Bajeng  | 33.804 | 31.116 | 64.970 | 92.05 |
| Pallangga | 51.324 | 30.445 | 81.769 | 59.32 |
| Sombaopu | 44.416 | 24.491 | 68.907 | 55.14 |
| Bontomarannu | 20.341 | 21.128 | 41.469 | 103.87 |
| Parangloe | 12.704 | 12.940 | 25.644 | 101.86 |
| Bungaya  | 21.612 | 10.889 | 32.501 | 50.38 |
| Tompobulu | 29.375 | 23.841 | 53.216 | 81.16 |
| Tinggimoncong | 30.888 | 21.707 | 52.595 | 70.28 |
| **Kabupaten Gowa** | **276.817** | **202.584** | **479.401** | **73.18** |

Sumber : Hasil registrasi penduduk akhir tahun 1968[[5]](#footnote-5)

Sesuai dengan data yang diperoleh pada kantor registrasi penduduk, maka jumlah penduduk usia kerja yang ada di Kabupaten Gowa sebanyak 276.817 jiwa. Dari jumlah penduduk tersebut terdiri atas 132.140 jiwa laki, dan 144.677 jiwa perempuan yang tersebar ke sembilan kecamatan di kabupaten tingkat II Gowa.

Penduduk usia kerja di Kabupaten Gowa pada tahun 1968 berdasarkan penyesuaian sensus penduduk 1961 sebesar 380.874 jiwa atau sekitar 79,45% dari total penduduk. Dari total penduduk usia kerja, 52,21% adalah perempuan dan 17.79% laki-laki, seperti yang digambarkan pada tabel berikut :

**Tabel 2.5 Penduduk dewasa menurut kecamatan Kabupaten Gowa**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Kecamatan** | **D E W A S A** | **Jumlah** |
| **Laki-laki** | **Perempuan** |
| Bontonompo  | 15.210 | 17.143 | 32.353 |
| Bajeng | 16.217 | 17.587 | 33.804 |
| Pallangga | 24.890 | 26.434 | 51.324 |
| Sombaopu | 21.432 | 22.984 | 44.416 |
| Bontomarannu | 9.574 | 10.767 | 20.341 |
| Parangloe | 5.574 | 7.130 | 12.704 |
| Bungaya | 10.312 | 11.300 | 21.612 |
| Tompobulu | 14.313 | 15.062 | 29.375 |
| Tinggimoncong | 14.618 | 16.270 | 30.888 |
|  **Kabupaten Gowa** | **132.140** | **144.677** | **276.817** |

Sumber : Hasil registrasi penduduk akhir tahun 1968[[6]](#footnote-6)

Dari total penduduk di Kabupaten Gowa yang tersebar di sembilan kecamatan yang tidak tergolong angkatan kerja, penduduk wanita lebih banyak dari penduduk laki-laki, penduduk wanita terdiri dari 144.677 dan penduduk laki-laki terdiri dari 132.140, sehingga total dari keseluruhan penduduk Gowa adalah 276.817. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 2.6 Penduduk anak-anak menurut kecamatan Kabupaten Gowa :**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Kecamatan** | **Anak-anak** | **Jumlah** |
| **Laki-laki** | **Perempuan**  |
| Bontonompo | 11.907 | 14.120 | 26.027 |
| Bajeng | 15.371 | 15.745 | 31.116 |
| Pallangga | 15.109 | 15.336 | 30.445 |
| Sombaopu | 12.487 | 12.004 | 24.445 |
| Bontomarannu | 10.574 | 10.554 | 21.128 |
| Parangloe | 7.035 | 5.905 | 12.940 |
| Bungaya | 5.396 | 5.493 | 10.889 |
| Tompobulu | 11.545 | 12.296 | 23.841 |
| Tinggimoncong | 11.257 | 10.450 | 21.707 |
|  **Kabupaten Gowa** | **100.681** | **101.903** | **202.584** |

Sumber : Hasil registrasi penduduk akhir tahun 1968[[7]](#footnote-7)

Melihat tabel diatas, tingkatan ketergantungan penduduk pada tahun 1968 secara total sebesar 65,07%. Jumlah ini sedikit mengalami perubahan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Angka tersebut menggambarkan bahwa sekitar 65 penduduk yang nonproduktif secara ekonomis ditanggung oleh 100 penduduk produktif. Jika dilihat dari tingkat ketergantungan penduduk perkecamatan maka yang tertinggi adalah kecamatan Bungaya yaitu 72,78 kemudian kecamatan Tinggimoncong 70,54 dan yang terendah adalah kecamatan Sombaopu yaitu 61,47, seperti pada tabel berikut :

**Tabel 2.7 Penduduk menurut kelompok umur :**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Kelompok umur**  | **Jenis kelamin** | **Jumlah** |
| **Laki-laki** | **Perempuan** |
| 0 – 4 | 26.013 | 25.584 | 51.597 |
| 5 – 9 | 31.338 | 29.849 | 61.187 |
| 10 – 14 | 30.475 | 29.358 | 59.833 |
| 15 – 19 | 26.948 | 27.309 | 54.257 |
| 20 – 24 | 20.903 | 24.492 | 45.395 |
| 25 – 29 | 18.237 | 23.548 | 41.785 |
| 30 – 34 | 17.604 | 19.232 | 36.836 |
| 35 – 39 | 14.923 | 14.833 | 29.756 |
| 40 – 44 | 11.832 | 12.400 | 24.232 |
| 45 – 49 | 9.663 | 10.056 | 19.719 |
| 50 – 54 | 7.535 | 8.230 | 15.765 |
| 55 – 59 | 5.405 | 6.113 | 11.518 |
| 60 – 64 | 4.476 | 5.654 | 10.130 |
| 65 – 69 | 3.109 | 3.627 | 6.736 |
| 70 – 74 | 2.021 | 2.916 | 4.937 |
| 75 | 2.362 | 3.355 | 5.717 |
| **Kabupaten Gowa** | **232.845** | **246.556** | **479.401** |

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Gowa akhir tahun 1968[[8]](#footnote-8)

Berdasarkan tabel diatas, total penduduk di Kabupaten Gowa menurut kelompok umur, penduduk wanita lebih banyak dari penduduk laki-laki, penduduk wanita terdiri dari 246.556 dan penduduk laki-laki terdiri dari 232.845, sehingga total dari keseluruhan penduduk Gowa adalah 479.401

1. **Keadaan Ekonomi**

Pada masa awal kemerdekaan keadaan ekonomi Republik Indonesia sangat kacau dan sulit. Indonesia yang baru saja merdeka belum memiliki pemerintahan yang baik, dimana belum ada pejabat khusus yang bertugas untuk menangani perekonomian Indonesia. Sebagai negara baru Indonesia belum mempunyai pola dan cara untuk mengatur ekonomi keuangan yang mantap[[9]](#footnote-9).Dengan demikian masyarakat Sulawesi Selatan dihadapkan pada dua alternatif pilihan yaitu merantau atau tetap tinggal ditanah kelahirannya sebagai petani[[10]](#footnote-10). Yang terjadi pada wilayah Gowa pada umumnya mereka menjadi pelaut, nelayan, pedagang, buruh dan sebagian menjadi petani. Dengan perahu-perahu mereka mengangkut beras dan lain-lain keperluan daerahnya. Mereka membawa barang-barang daganganya dari satu tenpat ke tempat yang lain, seperti kayu dan rempah-rempah. Sebagian besar juga dari mereka menjadi petani. Beras atau padi dari Makassar sudah terkenal di pasaran utamanya Maluku.

1. **Keadaan Sosial Budaya**

Keadaan sosial budaya dalam satu daerah memberikan gambaran khusus akan masyarakat dalam sejarah tersebut, karena tiap-tiap daerah memiliki nilai-nilai budaya tersendiri. Hal ini disebabkan oleh lingkungan sosial dimana masyarakat itu berada, sebagai suatu kesatuan sosial yang melahirkan berbagai macam tingkah laku yang kemudian menjadi kebiasaan karena dilakukan berulang kali. Paham adat istiadat lebih luas lagi paham kebudayaan itu tidak pernah dapat kita pandang lepas dalam suatu msyarakat. Kebudayaan merupakan tata kelakuan dan hasil kelakuan manusia, masyarakat merupakan hasil jaringan masyarakat, kelompok-kelompok yang merangkul kebudayaan tadi. Pendapat diatas memberikan gambaran yang jelas bahwa masyarakat itulah yang membentuk kesatuan-kesatuan sosial, dan kebudayaan-kebudayaan yang dimiliki oleh suatu masyarakat tidak ada tanpa adanya manusia. Kebudayaan menurut E.B Taylor dalam buku Sosiologi suatu pengantar mengemukakan bahwa :

Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat[[11]](#footnote-11).

Berbicara mengenai tingkah laku manusia, tentunya terkait dengan tindakan dan kelakuan mereka dalam kehidupan manusia yang realistis.pola tersebut merupakan suatu perwujudan tindakan yang berkaitan erat dengan unsure budaya yang dalam masyarakat dikenal dengan nama siri’.

Siri’merupakan adat kebiasaan yang hidup melembaga dalam kehidupan masyarakat di Sulawesi Selatan khususnya masyarakat Kabupaten Gowa yang pada umumnya penduduknya dari suku Makassar, sejak dulu hingga dewasa ini. Siri’ tidak dapat diterjemahkan dengan harga diri saja karena meliputi juga pengertian malu, namun sebenarnya bukan malu yang biasanya menjadi unsure siri’ tetapi merasa harkat dan martabatnya sebagai manusia telah mendapat aib, sehingga ia atau masyarakat menanggung kurang siri’nya.

Siri’ merupakan unsur yang paling prinsipil dalam diri setiap orang Sulawesi Selatan. Tiada nilai apapun yang paling berharga untuk dibela dan dipertahankan dimuka bumi ini, dan juga siri’ yang dianggap dicemarkan oleh orang lain maka akan bersedia mengorbankan apa saja, termasuk jiwanya yang paling berharga demi tegaknya siri’ dalam kehidupan mereka.

Dalam buku Moral Ekonomi Manusia Bugis, Siri’ berfungsi sebagai peransang atau pendorong bagi hidup dan kehidupan. Padanya mencakup motivasi untuk membangun, mengubah, memperbaiki, dan menumbuhkembangkan nasib individu dan kelompok. Perkembangan pemaknaan siri’ dikonotasikan dalam berbagai konteks, baik berkaitan dengan suskses maupun petaka yang menimpa seorang atau masyarakat. Yang diasosiasikan dengan sukses, mujur, dan untung memandang siri’’identik dengan siri’’ yaitu tumbuhan bersih yang membuahkan mata rantai kesuksekan mencapai sesuatu sehingga seseorang yang mengalami akan terangkat siri’nya, terangkat martabat dan harga diri serta keluarga.

Menurut Mangemba tanpa harkat siri’ dalam diri manusia, ia dipandang sebagai binatang. Siri’, siri’ tampa passé (rasa iba), maka ia bahkan lebih rendah dari binatang. Alasannya cukup rasional sebab memang binatang tidak memiliki siri’.

Adapun menurut Marzuki memandang bahwa siri’ berbarengan dengan passé, sebab passé merupakan panggilan nurani. Seorang yang terusik siri’nya, maka passé melarutkan diri pribadinya untuk mendukung tegaknya siri’ yang berorientasi pada kepentingan penegakan harkat dan martabat manusia dan kemanusiaan bersama. Secara sederhana dapat dijelaskan bahwa passé atau rasa iba, merupakan sesuatu yang mutlak dalam diri manusia bersaudara kembar dengan siri’, menjadi siri’passe, tanggung jawab moral yang menjadi tuntutan utama, misalnya dalam Bahasa Bugis ‘’jagaiwi alemu, aja’nu appakasiri’’ akkaletutuiwi siri’mu, sirimi tu mappakatau’ (artinya jagalah dirimu jangan sampai mempermalukan diri, berhati-hatilah menjaga kehormatanmu itu merupakan hakekat manusia[[12]](#footnote-12).

Berdasarkan hal tersebut diatas, maka dapat dikatakan bahwa tidak ada nilai moral yang lebih penting selain dari siri’ dan tiada tujuan hidup yang lebih tinggi daripada menguasai siri’.

Di Kabupaten Gowa penduduknya mayoritas Suku Makassar siri’ menjadi falsafah budaya yang sangat dihormati dengan ungkapan siri’ na pace.

Siri’ napacce merupakan prinsip hidu bagi suku Makassar. Siri’ dipergunakan untuk membela kehormatan terhadap orang-orang yang mau menjaga harga dirinya, sedangkan pace dipakai untuk membantu sesame anggota masyarakat yang berada dalam penderitaan. Siri’ na pace suatu ungkapan yang popular bagi suku Makassar.

Antara siri’ na pace ini keduanya saling mendukung dalam meningkatkan harkat dan martabat manusia, namun kadang-kadang salah satu dari kedua falsafah hidup tersebut tidak ada, martabat manusia tetap akan terjaga, tetapi kalau kedua-duanya tidak ada yang banyak adalah sifat kebintangan. Ungkapan orang Makassar berbunyi *‘’I Katte Mangkasaraka Punna Tena’ Siri’nu Pacce Seng Ni Pabullo Sibatangang*” (artinya bagi kita orang Makassar kalau bukan siri’, paccelah yang membuat kita bersatu).

1. **Agama dan kepercayaan**

Sesuai falsafah Negara kita yaitu pancasila, pelayanan kehidupan beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, senantiasa dikembangkan sifat toleransi beragama untuk membina kehidupan bermasyarakat dan mengatasi berbagai masalah sosial budaya yang mungkin dapat menghambat kemajuan bangsa.

Dalam mengajarkan ajaran Agamanya, senantiasa menunjukkan kepatuhannya serta saling menghargai satu sama lain sehingga tercipta kerukunan dan kehidupan beragama. Diantara kelima jenis agama maka pemeluk agama yang paling banyak penganutnya adalah agama Islam. Peningkatan jumlah penduduk telah mendorong adanya kebutuhan penataan-penataan hubungan sosial untuk menjaga ketertiban, melindungi dan menjamin segala kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu berkembanglah sekelompok orang yang mengatur kehidupan bersama[[13]](#footnote-13). Berdasarkan data tahun 1968 jumlah penduduk Kabupaten Gowa 478.591 orang. Dari jumlah tersebut Islam tercatat 474.672 orang. Kristen Protestan 2.029 orang, Kristen katolik 1.012 orang, Hindu 64 orang dan Budha 214 orang. Jelasnya dapat kita lihat pada tabel berikut :

**Tabel 2.8 Banyaknya penduduk menurut agama diKabupaten Gowa**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Kecamatan**  | **Islam**  | **Kristen** **Prostestan** | **Kristen Katolik** | **Hindu**  | **Budha**  | **Jumlah**  |
| Bontonompo | 58.161 | 20 | 0 | 0 | 0 | 58.181 |
| Bajeng  | 64.876 | 126 | 0 | 22 | 19 | 65.043 |
| Pallangga | 81.684 | 91 | 0 | 17 | 17 | 81.809 |
| Sombaopu | 66.637 | 955 | 765 | 25 | 178 | 68.560 |
| Bontomarannu | 37.396 | 495 | 746 | 0 | 0 | 38.637 |
| Parangloe | 25.746 | 13 | 0 | 0 | 0 | 24.759 |
| Bungaya | 35.104 | 45 | 0 | 0 | 0 | 35.149 |
| Tompobulu | 53.011 | 0 | 4 | 0 | 0 | 53.015 |
| Tinggimoncong | 52.057 | 284 | 97 | 0 | 0 | 52.438 |
| **Kab.Gowa** | **474.672** | **2.29** | **1.612** | **64** | **214** | **478.591** |

Sumber : Departemen Agama Kabupaten Gowa 1968[[14]](#footnote-14)

Menurut data dari Badan Pusat Statistik, sejalan perkembangan kehidupan beragama, penduduk Protestan 0,07%, Kristen katolik 0,33%, Hindu 0,01%, dan Budha 0,02%. Dengan perkembangan tersebut maka tempat peribadatan bagi penganut agama Islam terlihat lebih menonjol dari agama lainnya. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada tabel berikut :

**Tabel 2.9 Jumlah rumah ibadah menurut jenisnya di Kabupaten Gowa**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Kecamatan**  | **JENIS TEMPAT IBADAH** | **Jumlah**  |
| **Masjid**  | **Mushallah**  | **Langgar**  | **Gereja**  |
| Bontonompo | 60 | 3 | 20 | 1 | 84 |
| Bajeng | 72 | 6 | 26 | 1 | 105 |
| Pallangga | 78 | 1 | 19 | 0 | 98 |
| Sombaopu | 56 | 11 | 11 | 4 | 82 |
| Bontomarannu | 57 | 2 | 1 | 3 | 63 |
| Parangloe | 57 | 3 | 7 | 0 | 67 |
| Bungaya | 60 | 0 | 30 | 0 | 90 |
| Tompobulu | 73 | 0 | 63 | 0 | 136 |
| Tinggimoncong | 60 | 0 | 20 | 4 | 84 |
|  **Kab. Gowa** |  **573** | **26** | **197** | **13** | **809** |

Sumber : Departemen Agama Kabupaten Gowa tahun 1968[[15]](#footnote-15)

Melihat tabel diatas sebagai gambaran pada tahun 1968 terdapat 573 masjid, 26 Mushalla, dan 197 Langgar, sedangkan untuk peribadatan agama Kristen tersedia 13 gereja. Dapat diperkirakan Islamisasi dimulai oleh kalangan sosial para pedagang.[[16]](#footnote-16)

1. **Latar Belakang Pendidikan Formal Di Gowa**

Sebelum penulis mengemukakan latar belakang pendidikan formal di Gowa, maka terlebih dahulu perlu dikemukakan mengenai peran penting dalam pendidikan. Pendidikan bukanlah suatu yang otonom melainkan senantiasa dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan politik, sosial, ekonomi, kultural sehingga seringkali pendidikan dipandang sebagai alat politik untuk mengatur dan menguasai perkembangan suatu bangsa walaupun politik sendiri tidak lepas dari pengaruh sosial, ekonomi dan budaya[[17]](#footnote-17).

Pendidikan mempunyai peranan penting dalam membangun kesadaran nasional sebagai salah satu sumber daya mental dalam proses pembangunan kepribadian dan identitas nasional tersusun dan karakteristik yang tumbuh dan melembaga dalam suatau pengalaman panjang berlangsungnya kehidupan bangsa sehingga dengan demikian dapat dikatakan bahwa peran pendidikan bukan hanya berpengaruh dalam kehidupan nasional saja karena tanpa pendidikan suatu bangsa akan mengalami keterbelakangan dan kebodohan[[18]](#footnote-18). Menurut UUD 1945 Pasal 31 mengenai penyelenggaraan pendidikan/pengajaran bagi rakyat, yang merupakan kewajiban Pemerintah, Pasal 31 menetapkan hal-hal sebagai berikut : (a) Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran, (b) Bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional, yang diatur dengan undang-undang[[19]](#footnote-19).

Pendidikan formal yang sering disebut pendidikan persekolahan, berupa rangkaian jenjang pendidikan yang telah baku. Mulai dari jenjang Sekolah Dasar (SD) sampai dengan perguruan tinggi (PT)[[20]](#footnote-20). Pada Pendidikan Dasar anak-anak diajarkan dasar pelajaran membaca, menulis, dan berhitung. Dengan cara ini mereka dapat mulai memahami persoalan disekitar mereka. Pada Pendidikan Dasar, anak akan mengikuti Pendidikan Dasar pada sekolah rakyat, dimulai pada usia 6 tahun. Untuk dapat meneruskan pada pendidikan lanjutan, anak harus menyelesaikan pendidikan sekolah rakyat sebagai syaratnya.

Pendidikan sekolah lanjutan pertama 3 tahun. Dalam pendidikan sekolah lanjutan ini diajarkan mata pelajaran : 1. Matematika, 2. Ilmu tubuh manusia, 3. Ilmu kimia, 4. Sastra (termasuk pelajararan bahasa Indonesia, Ingggis dan Jerman), 5. Ilmu bumi dan sejarah, 6. Tata buku, 7. Ekonomi, 8. Biologi. Mata pelajaran melukis, olahraga dan pekerjaan tangan (prakarya) diberikan pada tahun kedua[[21]](#footnote-21).

Pada masa awal kemerdekaan, Indonesia mengembangkan lembaga sistem pendidikan nasional. Secara pragmatis, hal ini dilakukan karena untuk memudahkan pengelolaan pendidikan yang diwariskan oleh pemerintahan Hindia Belanda. Dengan demikian pendidikan nasional itu adalah lembaga pendidikan keagamaan. Dalam sistem pendidikan nasional, lembaga pendidikan madrasah diakui dalam jalur pendidikan sekolah, dengan menggunakan kurikulum yang sama dengan kurikulum sekolah[[22]](#footnote-22).

Upaya memulai pendidikan dikalangan pemuda dalam sejarah Gowa, dikenal kepeloporan Iman Rigau Dg. Bonto Karaeng Lakiung, yakni Raja Gowa X dengan mengangkat seorang pejabat kerajaan, bernama Tukajannanga Bura’ne, artinya pengawas kepemudaan. Akan tetapi perhatiannya dalam bidang pendidikan, dipusatkan pada kepandaian emas, bangunan rumah, pembuatan kapal layar ukuran besar, membuat alat-alat perang dan sebagainya. Upaya tersebut dilaksanakan selama Iman Rigau memerintah di Gowa pada pertengahan abad XVI, sebelum kerajaan Gowa memeluk agama Islam secara Universal[[23]](#footnote-23).

Setelah agama Islam masuk ke Sulawesi Selatan pada abad XVII, proses pendidikan berlangsung secara Islamisasi. Di Gowa sendiri, Raja yang bergelar Daeng Mattoja Karaeng Bontonompo Sultan Muhammad Tahir Muhibuddin (1936-1946) mempelopori pembaharuan Madrasah Islamiah yang bertempat di Jongaya Gowa. Pengajaran agama Islam yang diberikan berdasarkan Mashab Syafii..murid-muridnya berasal dari Takalar, Jeneponto dan Gowa sendiri. Agama diajarkan sebagai milik manusia yang paling berharga. Didalam perkembangannya bukan hanya merupakan dasar bagi pendidikan dan pengajaran tetapi sejak tahun 1930 merupakan konsepsi sebuah aliran budaya[[24]](#footnote-24).

Pendidikan di zaman penyebaran agama Islam dimulai dengan proses transformasi pengetahuan agama Islam, mulai dari sekolah akidah (kepercayaan kepada Tuhan), Syari’ah dan Fiqih (tata cara beribadah kepada Tuhan dan hukum Islam), kemudian ajaran tentang moralitas pada diri sendiri, pada orang tua, kepada sahabat, kepada keluarga, kepada tetangga, kepada yang muda dan yang lebih tua umurnya, kepada masyarakat, kepada bangsa atau negara, kepada umat Islam, kepada yang berbeda agama, dan kepada ciptaan Tuhan di alam semesta ini. Dengan sistem pendidikan Islam saat itu, dilakukan hampir 20 jam proses belajar mengajarnya. Hal tersebut disebabkan para santri hidup dan tinggal 24 jam di pesantren, bersama kiyai dan ustadznya. Disinilah kemudian proses transformasi pelajaran, tata nilai, dan moral dijaga ketat dan bersumber pada kiyai dan ustadznya. Selain itu, untuk menguatkan mata pelajaran, digunakan sistem hafalan. Pesantren tidak hanya sebagai wadah atau tempat proses belajar mengajar tetapi juga sebagai wadah belajar kemandirian[[25]](#footnote-25).

Inti dari pesantren itu adalah pendidikan ilmu agama, dan sikap beragama. Karenanya mata pelajaran yang diajarkan semata mata pelajaran agama. Pada tingkat dasar anak didik telah memiliki kecerdasan tertentu maka mulailah diajarkan kitab-kitab klasik. Kita-kitab klasik ini juga diklasifikasikan kepada tingkat dasar, menengah dan tinggi.

Setelah datang bangsa Belanda, peranan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam semakin kokoh. Pesantren merupakan lembaga pendidikan islam yang reaksional terhadap penjajah. Karena itu, di zaman Belanda sangat kontraks sekali pendidikan di pesantren dengan pendidikan sekolah-sekolah umum. Pesantren semata-mata mengajarkan ilmu-ilmu agama.

Sistem pendidikan pesantren baik metode, sarana fasilitas serta yang lainnya masih bersifat tradisional. Administrasi pendidikannya belum seperti sekolah umum yang dikelolah oleh pemerintah Hindia Belanda.

Dalam perkembangan berikutnya pesantren mengalami dinamika, kemampuan dan kesediaan pesantren untuk mengadopsi nilai-nilai baru akibat modernisasi, menjadikan pesantren berkembang dari yang tradisional ke modern. Karena itu hingga saat sekarang pesantren tersebut dibagi menjadi dua bagian yaitu (1) pesantren salafi adalah pesantren yang masih terkait dengan sistem dan pola yang lama, (2) pesantren khalafi adalah pesantren yang telah menerima unsur-unsur pembaharuan[[26]](#footnote-26).

Berkaitan dengan kebijakan-kebijakan institusi pendidikan bernama pesantren tersebut, adalah sebagai berikut :

* Pendidikan di zaman penyebaran agama Islam di Nusantara dimulai dengan proses transformasi pengetahuan agama Islam, mulai dari soal akidah (Kepercayaan Kepada Tuha), syari’ah dan fiqih (tata cara beribadah kepada Tuhan dan hokum Islam), kemudian ajaran tentang moralitas, pada diri sendiri, pada orangtua, kepada sahabat, kepada keluarga, kepada tetangga, kepada yang mmuda dan yang lebih tua umurnya, kepada masyarakat, kepada bangsa atau negaranya, kepada sesame umat Islam, kepada yang berbeda agama atau kepada ciptaan Tuhan di alam semesta ini.
* Berkaitan dengan system pendidikan islam saat itu, dilakukan hamper 20 jam proses belajar mengajarnya. Hal tesrebur disebabkan para santri hidup dan tinggal 24 jam di pesantren, bersama kiyai dan ustadznya. Disinilah kemudian proses tranformasip pelajaran, tata nilai, dan moral dijaga ketat dan bersumber kepada kiyai dan udztadznya. Selain itu untuk menguatkan system hafalan. Kebanyakan para santri juga tidak dikenakan biaya yang memberatkan. Kalau keluarga santri tersebut mempunyai latar ekonoi kekurangan, santri tersebur dibebaskan dari biaya pendidikan, biaya makan, dan biaya tepat tinggal.
* Berkaitan dengan persoalan social, pesantren dengan lingkungan masyarakat sekitarnya. Pesantren sebagai institusi pendidikan tidak melepskan dirinya dengan persoalan sosial yang ada dimasyarakat disekitarnya.
* Berkaitan dengan persoalan ekonomi. Pesantren tidak hanya sebagai tempat proses belajar mengajar, tetapi juga sebagai tempat belajar kemandirian.
* Berkaitan dengan persoalan kekuasaan politik. Tidak emua kiai yang memiliki pesantren focus pada pendidikan agama, persoan social, maupun persoalan ekonomi. Tetapi ada juga kiai yang merapat atau dirapatkan pada kekuasaan. Tuuannya tidak lain agar tercipta sebuah pemerintahan yang bisa mengayomi masyarakat secara keseluruhan, agar tidak terjadi kekacauan, agar bisa ditata dan dikelola pola kehidupan bersama yang lebih baik.

Sementara itu pembagian waktu kegiatan sehari-hari di pesantren bisa dikatakan sebagai berikut :

1. Pukul 5 pagi mereka menjalanka ibadat
2. Sesudah itu, mereka mengerjakan kegiatan atau pekerjaan untuk kepentingan guru, seperti membersihkan halaman dan bekerja di pertamanan dan lading. Perlu dicatat disini bahwa guru-guru di pesantrren tidak menerima gaji untuk penggantian jerih payahnya.
3. Kalau pekerjaan ini telah selesai, pengajaran yang sesungguh-sungguhnya dimulai.
4. Sehabis makan siang, para santri beristirahat. Lalu belajar lagi, tetapi tidak melupakan kewajiban mereka beribadah.
5. Beberapa santri menjada keamanan pada waktu malam.

Selanjutnya pendidikan islam tipe madrasah dikaitkan dengan kemunculannya di Indonesia, merupakan perahlian dan perkembangan pendidikan Islam yang mengadopsi system pendidikan moden dengan tetap mempertahankan beberapa pelajaran pokok Islam dan porsinya lebih banyak diajarkan. System pendidikan ini hamper bisa dikatakan berbarengan pola pendidikan modern yang diterapkan penjajah Belanda di Nusantara dengan watak diskriminatif dan elitisnya kepada peserta didik dari golongan pribumi.

Ketika pemerintah Hindia Belanda masih menguasai daerah Sulawesi Selatan, pendidikan formal yang teratur diperkenalkan di berbagai daerah-daerah pedalaman. Pada tahun 1903, pemerintah kolonial Belanda mengeluarkan peraturan-peraturan tentang pengadaan sekolah rakyat (Volkschool yang disingkat VS) berhubung penaklukan baru dimulai yakni 1906 maka baru pada tahun tersebut pemerintah Kolonial Belanda mendirikan VS di Kota Makassar.

Sedangkan pengadaan sekolah Belanda di Gowa oleh penguasa Kolonial menggunakan isi perjanjian antara Gowa dan Belanda tanggal 26 Oktober 1894. Salah satu isi perjanjian itu mengatakan, bahwa ‘Sultan bersama pembesar-pembesarnya berjanji mengadakan serta memajukan dengan sekuat tenaga akan Perguruan Rakyat’[[27]](#footnote-27).

Ketika pemerintah Hindia Belanda tidak lagi berkuasa di Indonesia, cukup banyak lembaga-lembaga pendidikan Islam yang beraliran Ahlusunnah Waljamaah yang tersebar di Sulawesi Selatan. Lembaga pendidikan tersebut cukup berhasil dalam pendidikan umat Islam dalam memenuhi ajaran agamanya. Para pemuda yang pernah belajar dalam setiap madrasah itu terbina kepribadiannya, terutama akidah Ketuhanan Yang Maha Esa.

Kecuali lembaga pendidikan Islam asuhan para ulama Ahlusunnah Waljamaah, terutama mashab Syafii, di Sulawesi Selatan menjelang tentara Jepang masuk tahun 1942 telah berkembang pula Madrasah asuhan Muhammadiyah. Madrasah-madrasah asuhan pihak Muhammadiyah, baik sistem maupun struktur sekolah, menggunakan model asuhan sistem asuhan Belanda. Sistem pendidikan tersebut diatas merupakan sistem pendidikan yang berlangsung selama terjadinya pendudukan para penjajah di beberapa daerah pedalaman di Sulawesi Selatan seperti halnya di daerah Gowa.

Perkembangan yang sangat menggembirakan dalam sistem pendidikan formal di Gowa adalah sistem pendidikan Surau atau Masjid. Sistem pendidikan maupun pengajaran yang demikian dari dulu hingga sekarang masih terus bertahan dalam pembinaan pendidikan di Gowa. Model pendidikan tersebut diatas tidak seperti halnya pendidikan yang berlangsung di sekolah rakyat tetapi mereka duduk bersila mendengarkan fatwa-fatwa dan nasehat dari gurunya. Sekolah rakyat pada zaman Jepang disebut sekolah pertama dan pada zaman Belanda disebut sekolah Desa[[28]](#footnote-28).

1. **Sistem Pendidikan Formal Di Gowa**

Sebelum penulis menjelaskan mengenai sistem pendidikan formal di Gowa, maka secara sederhana penulis akan mengemukakan pengertian pendidikan. Secara sederhana pendidikan dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk memanusiakan atau mewariskan budaya dari generasi kegenrasi berikutnya. Oleh karena itu, bagaimanapun rendahnya tingkat peradaban suatu masyarakat, praktis didalamnya kegiatan pendidikan.

Karena pendidikan merupakan proses transformasi budaya, maka konsekuensinya tentu saja orientasi pendidikan tersebut akan berubah sesuai dengan perkembangan-perkembangan manusia itu sendiri. Demikian pula sebaliknya pendidikan yang terjadi pada masa yang akan datang tentu jauh berbeda dengan pola pelaksanaan penddikan sekarang ini. Hal ini tidak lain sebagai konsekuensi logis dari perkembangan manusia itu sendiri.

Sistem pendidikan formal di Gowa memakai asuhan pemerintah Hindia Belanda. Pada tahun 1903 dikeluarkan peraturan mengenai sekolah desa. Mata pelajarannya sekolah desa yang akan dibentuk ialah membaca, berhitung, menulis, menggambar dan juga berbahasa daerah.

‘’Sehubungan dengan hal tersebut diatas, maka diharapkan agar pelaksanaan pendidikan dapat menghasilkan manusia-manusia yang mampu mengadaptasikan setiap perubahan yang terjadi pada masa-masa yang akan datang, demikian pula halnya pelaksanaan pendidikan di Kabupaten Gowa yang senantiasa mengikuti gerak laju serta perkembangan jaman, pemerintah dalam hal ini Dinas pendidikan Nasional mengupayakan pembaharuan seperti kurikulum, strategi dan pendekatan, pengembangan media dan sumber belajar, pemberian beasiswa bagi siswa yang berprestasi serta perbaikan sarana pendidikan’’**[[29]](#footnote-29)**.

Dapat disimpulkan bahwa penyelenggaraan beasiswa serta perbaikan sarana merupakan salah satu bentuk perhatian yang tinggi dari pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan dan pemerintah daerah terhadap pembangunan manusia berkualitas khususnya dalam bidang pendidikan Dasar dan Menengah pada jenjang pendidikan formal.

Pendidikan salah satu bentuk pembaharuan pendidikan yang dilakukan di kabupaten Gowa yang nampak pada saat-saat sekarang ini lebih berorientasi perubahan atau materi sajian, kemudian dalam perkembangan selanjutnya beralih pada tujuan. Namun saat sekarang ini pendekatan tidak mengarah pada proses pendidikan itu sendiri, dalam arti keberhasilan pendidikan dalam mencapai tujuan bukan merupakan hal yang utama tetapi pelaksanaan pendidikan juga harus melihat bagaimana cara memprosesnya sehingga tujuan tersebut dapat tercapai.

Wujud lain yang merupakan manifestasi dari sistem pendidikan yang dikembangkan di Kabupaten Gowa adalah pergeseran peranan guru dan siswa. Pada awalnya guru biasa disebut orang yang serba tahu nampaknya untuk kondisi sekarang, anggapan tersebut sudah berubah. Guru tidak lagi dianggap sebagai orang yang serba tahu yang merupakan sumber belajar, akan tetapi ia lebih tepat dikatakan sebagai orang bertugas mengolah kegiatan belajar.

Dengan adanya peningkatan peran guru tersebut, maka akan mempengaruhi predikat ssiswa atau anak didik. Siswa pada mulanya merupakan sasaran pendidikan, tetapi dalam perkembangannya ia tidak lagi di pandang sebagai obyek tetapi juga sekaligus subyek. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa pada dasarnya seorang siswa adalah manusia yang mempunyai potensi-potensi yang kondusif untuk dapat membantu perkembangan peserta didik seoptimal mungkin.

Dengan adanya upaya pemerintah, khususnya pemerintah daerah Kabupaten Gowa dalam meningkatkan mutu pendidikan akan mengalami kepincangan bila tidak didukung dengan pengadaan media dan sumber belajar bagi pesert didik. Oleh karena itu upaya-upaya yang ditempuh guna melengkapi sumber-sumber belajar bagi anak-anak didik adalah sebagai berikut :

‘’Melengkapi prasarana belajar maka diadakan alat-alat dan bahan laboratorium seperti mikrosko zat-zat kimia dan lain-lain sebagainya. Disamping itu diadakan pula buku-buku paket, utamanya buku paket yang diebtanaskan, meja, kursi yang kesemuanya didrop langsung dari Kantor Wilayah Departemen Pendidikan Nasional Propinsi Sulawesi Selatan’’[[30]](#footnote-30).

Perkembangan media dan sumber belajar tersebut merupakan konsekuensi diterapkannya teknologi pendidikan dalam kegiatan belajar mengajar yang berupaya mengkaji pelaksanaan pendidikan khususnya pendidikan melalui berbagai disiplin ilmu. Aplikasi penerapan teknologi di bidang pendidikan tersebut pada intinya adalah untuk memperoleh nilai tambah dari pelaksanaan pendidikan sebelumnya.

Timbulnya perang dan revolusi nasional semula membawa akibat yang kurang baik bagi perkembangan pendidikan di Indonesia. Banyak gedung-gedung sekolah yang hancur karena dan tidak sedikit pula yang dipergunakan sebagai kantor-kantor atau asrama-asrama oleh alat-alat Negara.

Dengan didapatnya kemerdekaan Indonesia diharapkan agar segala potensi yang ada dapat digunakan dan dikembangkan untuk tercapainya masyarkat adil dan makmur berdasarkan pancasila.

Seiring pertumbuhan penduduk yang semakin pesat, maka perlu pula dengan peningkatan sarana dan prasarana pendidikan. Ada pula usaha pemerintah Kabupaten Gowa bersama masyarakat untuk mengatasi semakin banyaknya anak-anak usia sekolah maka segera mendirikan gedung-gedung baru., menyewa rumah-rumah rakyat dan mengadakan sistem dua kali mengajar dalam sehari.

Dalam hubungannya ini dapat dibanggakan usaha rakyat dengan gotong royong dapat mendirikan sekolah, lengkap dengan perkakasnya. Demikian hebatnya usaha rakyat itu dalam membantu pemerintah untuk memenuhi harapan masyarakat, yakni masyarakat adil dan makmur, cerdas dan terampil.

Pengadaan sarana dan prasarana merupakan konsekuensi diterapkan teknologi pendidikan yang berupaya mengkaji pelaksanaan pendidikan melalui berbagai disiplin ilmu. Untuk mengetahui sarana dan prasarana yang diadakan di Kabupaten Gowa.

Pendidikan merupakan salah satu agenda pemerintah yang patut diaktualisasikan demi mencerdaskan kehidupan bangsa. Salah satu amanat pembukaan UUD 1945 alinea ke empat dikatakan bahwa “mencerdaskan kehidupan bangsa”. Amanat ini jelas bahwa pemerintah pusat bahkan kabupaten/kota tidak boleh tinggal diam melihat penyelenggaraan pendidikan bangsa ini.

Dari berbagai upaya yang dilakukan pemerintah kususnya Kabupaten Gowa dalam meningkatkan pelaksanaan pendidikan formal di daerah Gowa, maka disimpulkan bahwa pada umumnya keberadaan sarana dan prasarana pendidikan ini telah dapat dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat. Pengadaan sarana dan prasarana merupakan konsekuensi diterapkannya teknologi pendidikan yang berupaya mengkaji pelaksanaan pendidikan melalui berbagai disiplin ilmu.

1. Aninom, *Kabupaten Gowa,* https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten\_Gowa/Diakses 02 Agustus 2016 [↑](#footnote-ref-1)
2. Badan Pusat Statistik Kabupaten Gowa dalam angka 1969, (Tanggal 06 Juni 2016) [↑](#footnote-ref-2)
3. *Ibid* [↑](#footnote-ref-3)
4. *Ibid* [↑](#footnote-ref-4)
5. *Ibid* [↑](#footnote-ref-5)
6. *Ibid* [↑](#footnote-ref-6)
7. *Ibid* [↑](#footnote-ref-7)
8. *Ibid* [↑](#footnote-ref-8)
9. Anonim, *Sejarah Indonesia 1945-1953*, https://speunand.blogspot.co.id/2011/03/sejarah-indonesia-1945-1953\_23.html/Diakses 02 Agustus 2016 [↑](#footnote-ref-9)
10. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Sejarah Kebudayaan Sulawesi*, (Jakarta : cv. Dwi Jaya Karya, 1995), hlm. 75 [↑](#footnote-ref-10)
11. Soerjono Soekanto. *Sosiologi Sebagai Pengantar,* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1990), hlm. 12 [↑](#footnote-ref-11)
12. Andi Ima Kesuma. *Moral Ekonomi Manusia Bugis*, (Makassar : Raihan Intermedia, 2012), hlm. 66-70 [↑](#footnote-ref-12)
13. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Sejarah Kebudayaan Sulawesi*, (Jakarta : cv. Dwi Jaya Karya, 1995), hlm. 77 [↑](#footnote-ref-13)
14. Departemen Agama Kabupaten Gowa dalam angka 1968, (06 Juni 2016) [↑](#footnote-ref-14)
15. *Ibid* [↑](#footnote-ref-15)
16. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Sejarah Kebudayaan Sulawesi*, (Jakarta : cv. Dwi Jaya Karya, 1995), hlm. 90 [↑](#footnote-ref-16)
17. Nasution. *Sejarah Pendidikan Indonesia*, (Bandung : Bumi Aksara, 1983), hlm. 12 [↑](#footnote-ref-17)
18. Hasmilah. 2012. *Pendidikan di Makassar Pada Awal Kemerdekaan 1945-1960*, (FIS UNM, SKRIPSI), hlm. 1 [↑](#footnote-ref-18)
19. Ki Hadjar Dewantara. *Pendidikan*, (Yogyakarta : Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977), hlm. 167-168 [↑](#footnote-ref-19)
20. Umar Tirtarahardja. *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2005), hlm. 77 [↑](#footnote-ref-20)
21. Marwati Poesponegoro, Nugroho Notosusanto. *Sejarah Nasional Indonesia VI*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1992), hlm. 186 [↑](#footnote-ref-21)
22. Husni Rahim, *Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2001), hlm. 9 [↑](#footnote-ref-22)
23. Sarita Pawiloy. *Arus Revolusi di Sulawesi Selatan*, (Ujung Pandang : DHD Angkatan 45 Sulawesi Selatan 1987), hlm. 22 [↑](#footnote-ref-23)
24. Marwati Poesponegoro, Nugroho Notosusanto. *Sejarah Nasional Indonesia V*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1992), hlm. 252-253 [↑](#footnote-ref-24)
25. Muhammad Rifai. *Sejarah Pendidikan Nasional*, (Jogjakarta : AR-Ruzz Media, 2010), hlm. 49 [↑](#footnote-ref-25)
26. *Anonim, Perkembangan Islam di Indonesia*, <http://www.membuatblog.web.id/2010/02/perkembangan-islam-di-indonesia.html/Diakses> 19 Juli 2016 [↑](#footnote-ref-26)
27. Sarita Pawiloy. *Arus Revolusi di Sulawesi Selatan*, (Ujung Pandang : DHD Angkatan 45 Sulawesi Selatan 1987), hlm. 24-28 [↑](#footnote-ref-27)
28. Djumhur, Danasuparta, *Sejarah Pendidikan*, (Bandung : Ilmu Bandung, 1976), hlm. 208 [↑](#footnote-ref-28)
29. Dg. Nai, *wawancara*, di Kec. Bontonompo Kab. Gowa tanggal, 27 Juni 2016 [↑](#footnote-ref-29)
30. Dg. Tayu, *wawancara*, di Kec.Bontonompo Kab. Gowa tanggal, 27 juni 2016 [↑](#footnote-ref-30)